



## ANALISIS PROFIL KESIAPAN KELUARGA DALAM RANGKA MEMFASILITASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DI RUMAH PADA SAAT PANDEMI (STUDI KUALITATIF KEPADA ORANG TUA SISWA SEKOLAH DASAR)

Labib Sajawandi<sup>1</sup>, Nia Anggri Noveni<sup>2</sup>, Aji Heru Muslim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto

---

### Article Info

#### Article history:

Published Maret 14, 2022

---

#### Keywords:

Family readiness profile  
Language development

---

### ABSTRACT

The aims of this study is to describe the readiness of families, especially in parents in facilitating language development at home in pandemic era, and to analyze readiness in a complex manner both of facilities and family culture. This research was conducted on 70 parents or guardians of elementary school students. Qualitative research is the method of this study with Miles and Huberman models data analysis. The results of the study were discussed from two aspects of the student language environment, namely the physical and non-physical environments. From these two environments, it can be concluded that there are four principles of literate family, namely 1) The abundance of reading material. 2) Various texts/labeling based on the children's needs. 3) language interaction. 4) Integrated and sustainable activity. From these four principles, it is found that in average, the language interaction in family is high enough only, and only focus on formal education. However, the culture of family about language and its environment have not been done in sustainable way and integrated in order to get long term benefits. So the results are necessary for schools, parents, and policy makers for preparing schools to study at home.

.Copyright ©2022 FKIP UMP  
All right reserved

---

### Corresponding Author:

#### Labib Sajawandi,

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini,  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto,  
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Po. Box. 202 Purwokerto, Banyumas, Indonesia.  
E-mail: [sajawandilabib@gmail.com](mailto:sajawandilabib@gmail.com)

---

### How to Cite:

Sajawandi, L. Noveni, N.A., Muslim, A.H. (2022). *Analisis Profil Kesiapan Keluarga dalam Rangka Memfasilitasi Perkembangan Bahasa Anak di Rumah Pada Saat Pandemi (Studi Kualitatif Kepada Orang Tua Siswa Sekolah Dasar)*. Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK), 16 (1), 95-102.

---



## 1. PENDAHULUAN

Manusia pasti saling membutuhkan, perlu bekerja sama, saling membantu dengan lingkungan sekitar, dalam islam disebutkan bahwa ada dua hubungan di dunia ini, yaitu hubungan dengan Allah (*Khablun Min Allah*) dan hubungan dengan manusia (*Khablun Min Annas*), keduanya harus berjalan dengan baik. Bahkan diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani yang intinya bahwa sebaik-baik manusia adalah yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan Bahasa dengan segala simbol-simbolnya, untuk dapat saling memahami. Seseorang yang mempunyai komunikasi baik dengan lingkungannya, itu pertanda bahwa kemampuannya dalam menggunakan dan memahami Bahasa berkembang baik, tetapi tidak mudah untuk mencapai perkembangan yang baik dalam Bahasa, karena simbol berlapis yang ada dalam Bahasa membutuhkan tingkatan pemahaman Bahasa yang kompleks dengan tahapan-tahapan tertentu (Cartwright, et al., 2010).

Adanya tahapan-tahapan yang kompleks dalam kemampuan berbahasa, maka harus ada upaya sejak dini karena keterampilan berbahasa sangat mendukung pada perkembangan kecerdasan anak (*Teaching Strategies*, 2010) jika dioptimalkan sejak dini, kenapa sejak dini, karena otak anak kecil memiliki kemampuan khusus untuk belajar bahasa yang secara alamiah akan menurun dengan berjalannya waktu perkembangan usiannya, sebagaimana disampaikan Wilder Penfield seorang ahli syaraf, Direktur Institut Neurologi Universitas Mc.Gill.

Pendapat Vygotsky dalam Shaffer (2014) mendukung hal diatas, perkembangan kognitif sangat mendukung dalam perkembangan bahasa dengan memiliki dua peran penting, yaitu, pertama berperan dalam mengembangkan pemahaman budaya berpikir anak dan keterampilan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kedua berperan sebagai adaptasi intelektual dalam dirinya sendiri. Bahasa juga berperan penting dalam pemahaman budaya lingkungan yang akan berpengaruh pada kemampuan pemahaman pola lingkungan belajarnya, hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa Bahasa berkembang dari tuturan social ke pribadi diri anak, dan ini merupakan peran utama Bahasa dalam kehidupan anak (Vygotsky dalam Schunk, 2012). Bahasa erat kaitannya dengan literasi, sehingga kemampuan bahasa yang baik akan meningkatkan kemampuan literasinya secara umum, begitupun sebaliknya, literasi yang baik pasti ditunjang perkembangan bahasa yang baik. Pada perkembangannya, literasi mempunyai makna yang bukan hanya terbatas pada Bahasa, tetapi lebih dari itu.

Literasi menurut UNESCO adalah kemampuan menggunakan teks sebagai alat utama dalam menyelesaikan masalah guna mencapai tujuan dalam dunia nyata (*IFLA/International Federation of Library Associations and Institutions*, 2011). Sejalan dengan itu, Bachrudin Musthafa (2014) mengartikan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis sebagai esensi dari literasi yang merupakan kemampuan penting bagi seorang warga negara khususnya dan warga masyarakat Indonesia pada umumnya. Kemampuan ini akan membekali mereka dalam mencari dan mengolah informasi yang didapatkan dalam mengambil keputusan yang benar.

Ironisnya, beberapa hasil penelitian internasional menunjukkan hasil sebaliknya, Indonesia berada pada level rendah dalam tingkat literasi. Survey yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University*, Amerika, dengan data dari *World's Most Literate Nations* pada tahun 2016 tentang literasi, Indonesia berada di urutan 60 dari 61 negara. Hasil survey PISA (*Programme For International Student Assessment*) tahun 2015 yang diumumkan pada awal Desember 2016, Indonesia berada urutan ke-64 dari 72 negara. Bahkan survey nasional dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebagaimana ditulis dalam majalah *Femina* (2017) mengenai minat baca dan menonton anak-anak Indonesia yang dilakukan tahun 2012 juga tidak jauh beda, hasilnya hanya 17,66% anak-anak Indonesia yang memiliki minat baca, sedangkan yang memiliki minat menonton mencapai 91,67% (Rahman, 2017). Hal ini menjadi penguat penyebab rendahnya literasi di negara Indonesia dari hasil survey-survey internasional.

Dalam konteks rendahnya literasi berkaitan perkembangan bahasa masyarakat. Hal ini dikarenakan berbagai permasalahan, seperti disebutkan dalam USAID PRIORITAS (2014): bahwa rata-rata kelemahan pengembangan literasi khususnya pada perkembangan Bahasa ada pada budaya dan lingkungan literasi masyarakat yang belum berkembang, baik dari segi sarana prasarana seperti perpustakaan, buku, taman baca maupun pemahaman tentang literasi disekolah kondisi ini seperti ada lompatan kondisi pra-literer anak langsung masuk pasca-literer dengan tanpa melalui budaya-literer yang harus dikembangkan pada diri anak.

Dalam rangka memfasilitasi dalam meningkatkan perkembangan bahasa siswa sekolah dasar yang merupakan pondasi literasi pada jenjang selanjutnya (Carol. S: 2010), maka salah satu faktor yang harus disiapkan untuk mengoptimalkan proses ini adalah penyiapan keluarga dalam memfasilitasi perkembangan Bahasa anak dirumah. Karena keluarga merupakan salah satu tripusat pendidikan yang juga memiliki faktor penting dalam memaksimalkan usaha peningkatan bahasa siswa.

## 2. METODE

Sampel penelitian diambil secara acak (random) dari orang tua yang mempunyai anak sedang sekolah tingkat SD dengan profesi yang berbeda-beda sebanyak 70 orang di Kota dan Kabupaten Pekalongan. Orang tua disini belum tentu orang tua kandung, bisa jadi wali murid yang mengasuhnya dimana anak tinggal dilingkungan tersebut. Data diambil melalui dua cara, yaitu observasi dan wawancara. Informasi secara lisan dari orang tua diperoleh dengan wawancara terkait pemahaman dan perlakuannya dan observasi berfungsi triangulasi data, terkait kondisi real yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Model Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data mulai dari pengumpulan data sampai verifikasi. Indikator instrumen dikembangkan dengan melihat dua sisi lingkungan bahasa, baik fisik maupun non fisik.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Peran keluarga dalam perkembangan Bahasa siswa selama belajar dirumah pada masa pandemi**

Keterampilan interaksi seorang individu dan bagaimana ia memperoleh unsur-unsur dan ciri kepribadian diperoleh pertama kali dari lingkungan keluarga. Maka sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang baik di lingkungan keluarga yang mempunyai nilai-nilai tertentu yang dianut dengan baik (Yusuf, 2005). Tanggung jawab keluarga sepenuhnya berada pada orang tua begitupun kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anak harus dibangun dan dicontohkan oleh orang tua, karena orang tua adalah tiangnya. hal ini semua akan menjadi penopang dasar perkembangan dan pertumbuhan psikis dan social yang kokoh bagi mereka. Dalam prakteknya, semua unsur dari keluarga mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga yang baik, unsur yang terdiri dari ayah, ibu, dan beberapa merupakan kesatuan terkecil yang harus saling satu padu dalam membina keluarga.

Lingkungan pendidikan utama dan pertama bagi anak adalah keluarga karena hampir seluruh waktu anak dalam sehari berada dikeluarga, maka pola pendidikan dan pembelajaran pun yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Lingkungan pertama yang menyediakan kebutuhan biologis dan psikis dari siswa adalah lingkungan keluarga, jika lingkungan keluarga baik, maka akan dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat bermasyarakat dengan baik dan dapat menerima serta mengolah warisan budayanya (Mawardi, 2000), Apalagi pada masa pandemic dimana siswa belajar dilakukan dirumah karena hal-hal yang tidak bias dihindari.

Selama belajar dirumah, maka keluarga mempunyai peran yang lebih besar lagi dari pada pembelajaran pada masa normal, karena hampir 24 jam anak akan selalu berada dirumah, pembelajaran dari sekolah pun dilaksanakan dan difasilitasi oleh orang tua dirumah. Maka

kesiapan keluarga baik secara lingkungan fisik maupun non fisik harus siap untuk memfasilitasi belajar Bahasa anak selama di rumah. Dengan demikian berarti orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif untuk mewujudkan pendidikan yang baik termasuk menciptakan lingkungan yang baik dalam memfasilitasi perkembangannya. Sehingga akan tercipta generasi yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya berdasarkan informasi yang didapatnya. baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian tentang kesiapan keluarga dalam menemani dan memfasilitasi siswa dalam perkembangan bahasanya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Data Hasil Wawancara Dengan Orang Tua

No	Indikator	Persentase (%)
1.	Membimbing anak membaca dan menulis saat sebelum masuk SD	99
2.	Buku yang digunakan adalah Buku Pelajaran	86
3.	Menggunakan Buku Non Pelajaran	39
4	Durasi membimbing belajar anak < 1 jam	86
5	Durasi membimbing belajar anak > 1 jam	16
6	Menyediakan buku bacaan pelajaran di rumah	86
7	Menyediakan buku bacaan non pelajaran di rumah	51
8	Jumlah buku yang dimiliki < 10	77
9	Jumlah buku yang dimiliki >10	19
10	Mempunyai koleksi buku Pelajaran	93
11	Mempunyai koleksi buku Non Pelajaran	60
12	Menyimpan buku di Tempat Umum	23
13	Menyimpan buku di meja belajarnya	33
14	Menyimpan buku di lemari khusus buku	44
15	Labelling/pajanan tulisan tentang Pelajaran	84
16	Labelling/pajanan tulisan tentang Non Pelajaran	31
17	Ada komputer / jaringan internet	57
18	Bapak/ibu masih membimbing siswa dalam belajar setelah masuk SD	80
19	bapak/ibu terkadang masih membimbing siswa dalam belajar Setelah masuk SD	20
20	Siswa memiliki kebiasaan membaca di luar sekolah (di lingkungan masyarakat)?	44
21	Bapak/ibu berkomunikasi dengan guru di sekolah	49
22	Membimbing putra/putri menonton televisi	81

No	Indikator	Persentase (%)
23	Membiasakan putra/putri untuk membaca buku pelajaran	74
24	Membiasakan putra/putri untuk membaca buku Non Pelajaran	23
25	Membacakan cerita ketika putra/putri akan tidur	19
26	Apakah putra/putri bapak/ibu diberikan HP/Gadget	69
27	Terbiasa Main game dengan gadget	81
28	Terbiasa mencari informasi dengan gadget	13
29	Mengawasi Putra/putri saat menggunakan HP/Gadget	74
Total	<b>29 Indikator</b>	

Hasil temuan penelitian akan dibahas dari dua domain lingkungan bahasa, yaitu lingkungan fisik yang berkaitan dengan sarana prasana, buku, pajanan juga beberapa lingkungan fisik lain dan lingkungan non fisik yang berkaitan dengan budaya literasi keluarga.

#### **Lingkungan fisik yang berhubungan dengan perkembangan bahasa**

Data diperoleh dari 13 indikator yang dapat menggambarkan tentang profil lingkungan fisik, tentang buku, jumlah buku, jenis buku, tempat penyimpanan buku, labelling/pajanan dan beberapa aspek lingkungan fisik lain. Simpulan dari data yang diperoleh adalah bahwa rata-rata orang tua telah menyediakan lingkungan fisik yang tinggi, tetapi fokus utama mereka adalah pada pelajaran sekolah sehingga proses penataan lingkungan fisik hanya bertujuan untuk membantu mencapai tujuan sekolah, hal ini tampak pada buku dan pajanan yang disediakan adalah berkaitan dengan pelajaran sekolah. Padahal meningkatkan perkembangan bahasa tidak hanya sebatas membaca berkaitan dengan pelajaran sekolah saja (Musthafa, 2014), tetapi lebih dari itu, kegemaran dan budaya membaca akan menjadi poin penting tercapainya generasi yang bagus perkembangan bahasanya (Alisoon, 2016). Hal ini membutuhkan bahan dan lingkungan yang mempertimbangkan minat dan taraf perkembangan Bahasa anak (Carol S, 2010). Anak-anak sering membutuhkan bahan bacaan yang bersifat rekreatif seperti sastra anak (Huck, 1987), buku-buku ringan yang tidak perlu berpikir keras untuk memahaminya, sehingga anak menikmati proses literasinya (King, 2019), bukan selalu membaca dengan tuntutan-tuntutan kurikulum tertentu yang membebani anak, sehingga kegiatan membacanya tidak mencapai tujuan literasi.

#### **Lingkungan Non Fisik yang berhubungan dengan perkembangan Bahasa anak**

Data diperoleh dari 11 indikator yang dapat menggambarkan profil kesiapan lingkungan non fisik yang berkaitan dengan budaya bahasa yang terbentuk seperti dukungan dan motivasi membaca atau belajar, interaksi bahasa, pembiasaan kegiatan membaca, dan contoh implementasi literasi dalam Bahasa pada keseharian dan budaya keluarga. Simpulan dari data yang diperoleh adalah bahwa dukungan belajar sudah dibentuk oleh orang tua sejak dini, motivasi dan dorongan kepada anak untuk membaca dan belajar sudah hampir pasti dilakukan oleh orang tua setiap hari, tetapi fokusnya hanya pada tujuan dan tugas-tugas sekolah formal, padahal untuk membudayakan literasi dibutuhkan kesinambungan dan kekayaan bacaan dan kegiatan literasi bukan hanya fokus pada pelajaran sekolah saja. Karena *schooling* tidak sama dengan *learning*, belum tentu anak yang terlihat belajar untuk tugas sekolahnya menikmati itu prosesnya dan terjadi proses learning, karena learning membutuhkan proses keingintahuan, pikiran, menikmati, dan bermakna bagi anak (Musthafa, 2014).

Interaksi dalam bahasa juga sangat dibutuhkan untuk menjadi contoh bagi anak dalam kegiatan bahasa, hal ini kurang menjadi perhatian, tampak pada data yang sangat kecil persentasenya dalam hal kegiatan membacakan cerita pada anak ketika akan tidur, atau kegiatan membaca bersama dengan orang tua. Padahal hal ini sangat penting, Montessori menyebutkan bahwa otak anak disebut juga *absorbent mind*, bersifat seperti spons yang dapat menyerap air disekitarnya dengan unik (Montessori, 2008). Begitupun otak anak, dia akan menyerap dengan mengamati informasi dan kegiatan disekitarnya tanpa terlihat “belajar”, jadi ketika orang tua nya membaca dan anak mengamati, sebetulnya dia sedang mengalami proses budaya literasi yang akan dia contoh secara alamiah (Alison, 2016).

Komunikasi orang tua dengan gurunya di sekolah juga penting untuk diperhatikan, hal ini menjadi bagian dari integrasi dan proses literasi yang berkelanjutan, apa yang anak alami disekolah harusnya dapat dilanjutkan dirumah, tetapi proses ini kurang maksimal, tampak pada data bahwa orang tua kebanyakan hanya berkomunikasi dengan guru dua kali dalam satu semester, yaitu ketika pertama masuk dan ketika pengambilan raport, sehingga kebersinambungan perkembangan anak kurang terpantau secara detail. Salah satu prinsip penting dalam literasi adalah integrasi dan keberlanjutan, karena membangun budaya literasi harus terus menerus dan terintegrasi antara sekolah dan keluarga (Kern, 2000) sebagaimana prinsip umum dalam pendidikan bahwa keluarga dan sekolah merupakan bagian penting dalam tri pusat pendidikan..

Kedua lingkungan diatas baik fisik maupun non fisik harus disiapkan dengan baik agar perkembangan Bahasa siswa dapat ditingkatkan walaupun pada masa pandemic siswa masih belajar dirumah. Sebagaimana prinsip pendidikan literasi yang terdiri dari tujuh prinsip sebagaimana disampaikan oleh kern (2000) yaitu: pertama pelibatan interpretasi dalam literasi, kedua pelibatan kolaborasi dalam literasi, ketiga pelibatan konvensi dalam literasi, keempat pelibatan pengetahuan kultural dalam literasi.

Tujuh prinsip tersebut juga sejalan dengan teori belajar social Vygotsky (Kozulin, 2015) yang menekankan intraksi antara aspek “internal” dan “eksternal” dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran. Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif berasal dari interaksi social masing-masing individu dalam konsep budaya. Dalam islam juga ada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tua nya lah yang akan menjadikannya yahudi, nashrani, ataupun majusi. Fitrah dalam konteks tersebut dapat dimaknani suci dan mempunyai potensi, yang potensi itu akan dikembangkan oleh orang tuanya atau lingkungan tempat dia belajar. Maka penyiapan yang maksimal dari lingkungannya baik fisik maupun non fisik akan memaksimalkan potensi perkembangan Bahasa siswa secara optimal walaupun belajar dirumah bersama keluarga atau orang tua.

#### **4. SIMPULAN**

Perkembangan bahasa adalah aspek perkembangan yang penting yang harus dimiliki siswa, keluarga menjadi bagian yang harus menyiapkannya karena salah satu prinsip perkembangan bahasa adalah integrasi dan keberlanjutan bukan hanya disekolah tetapi juga dikeluarga guna membudayakan berbahasa. Data hasil temuan menunjukkan bahwa pemahaman keluarga tentang perkembangan bahasa masih kurang, terlihat dari fokus bimbingan di keluarga hanya berfokus pada tujuan pelajaran sekolah formal untuk kepentingan mengerjakan PR atau ujian. Rata-rata keluarga hanya cukup tinggi pada bagian interaksi bahasa, itupun yang berkaitan dengan tujuan pendidikan sekolah formal, tetapi lingkungan dan budaya bahasa keluarga belum terbangun secara terintegrasi dan berkelanjutan, padahal menyiapkan generasi yang kuat dalam bahasanya adalah menitikberatkan pada proses berkelanjutan dan terintegrasi yang akan diperoleh manfaatnya dalam jangka panjang. Maka hasil penelitian ini penting untuk dijadikan rujukan orang tua, sekolah dan pemangku kebijakan dalam menyiapkan keluarga yang mampu dalam

memfasilitasi perkembangan Bahasa siswa selama belajar dirumah baik pada masa pandemic maupun nanti pada saat new normal.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alison, E. Baroody, Karen E Diamond. (2016). "Associations among preschool children's classroom literacy environment, interest and engagement in literacy activities, and early reading skills". *Journal of Early Childhood Research*, Vol. 14(2) 146 –162, sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav DOI: 10.1177/1476718X14529280 ecr.sagepub.com.
- Carol S., Beers, James W. & Smith, Jeffrey O. (2010). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: The Guilford Press.
- Cartwright, Kelly B., Marshall, Timothy R., & Dandy, Kristina L. (2010). The Development of Graphonological-Semantic cognitive Flexibility and Its Contribution to Reading Comprehension in Beginning Readers. *Journal of Cognition and Development*, 11:1, 61-85, DOI: 10.1080/15248370903453584. <http://dx.doi.org/10.1080/15248370903453584>
- Carol S., Beers, James W. & Smith, Jeffrey O. (2010). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: The Guilford Press.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Erin Schryer, Elizabeth Sloat, and Nicole Letourneau. (2015). "Effects of an Animated Book Reading Intervention on Emergent Literacy Skill Development: An Early Pilot Study", *Journal of Early Intervention 2015*, Vol. 37(2) 155 –171 © SAGE Publications Reprints and permissions: sagepub.com/journalsPermissions.nav DOI: 10.1177/1053815115598842 jei.sagepub.com.
- Huck, Charlotte S. (1987). *Children Literature in the Elementary School*. New York: Holt Rinehart.
- Jill Barr-Walker. (2016). "Health literacy and libraries: a literature review", Reference Services Review, Vol. 44 Iss 2 pp. 191 - 205 Permanent link to this document: <http://dx.doi.org/10.1108/RSR-02-2016-0005>
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- King, Constance Steinkuehler Elizabeth, (2009), "Digital literacies for the disengaged: creating after school contexts to support boys' game-based literacy skills", On the Horizon, Vol. 17 Iss 1 pp. 47 - 59 Permanent link to this document: <http://dx.doi.org/10.1108/10748120910936144>
- Kozulin, A. (2015). Vygotsky's Theory of Cognitive Development. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, (2<sup>nd</sup> Ed), volume 25. doi: 10.1016/B978-0-08-097086-8.23094-8

- Mawardi dan Nur Hidayati. (2000). *IAD-ISD-IBD*, Bandung: CV. Pustaka Setia,
- Musthafa, Bachrudin. (2014). *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik*. Bandung: CREST.
- Montessori, Maria. (2008). *The Absorbent Mind (pikiran yang mudah menyerap)*. Terj. Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman. (2017). *Multiliterasi dan Pendidikan Karakter*. Prosiding Seminar 2<sup>nd</sup> International Multiliteracy Conference and Workshop for Students and Teachers, hlm. 331-336. Bandung: Universtias Pendidikan Indonesia.
- Shaffer, R. David & Kipp, Katherine. (2014). *Developmental Psychology Childhood and Adolescence (9<sup>th</sup> Edition)*. University of North Georgia Cengage Learning Wadsworth 20 Davis Drive Belmont, CA 94002-3098 USA
- Teaching Strategies. (2010). *Research Foundation: language and Literacy*. Teaching Strategies, Inc. All Right Reserved.
- USAID PRIORITAS. (2014). *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*.[www.prioritaspendidikan.org](http://www.prioritaspendidikan.org)